

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
KEMANDIRIAN REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

SHAFIRA REZKY ANWAR

C021171304



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
KEMANDIRIAN REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:
Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA

Oleh:
Shafira Rezky Anwar
C021171304



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

SHAFIRA REZKY ANWAR
C021171304

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 23 April 2021

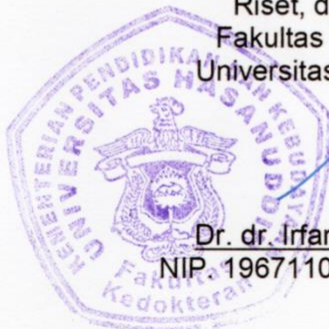
Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Mayenrisari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN
KEMANDIRIAN REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

**SHAFIRA REZKY ANWAR
C021171304**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
pada tanggal 23 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

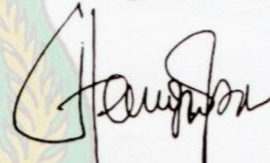
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19870705 201807 4 001

Pembimbing Pendamping



Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA
NIP. 19811111 201012 2 003

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Rezky Anwar
NIM : C021171304
Program Studi : Psikologi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED EMOTIONAL INTELLIGENCE* DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA AKHIR DI KOTA MAKASSAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 April 2021

Yang Menyatakan



Shafira Rezky Anwar

ABSTRAK

Shafira Rezky Anwar, C021171304, Hubungan antara *Perceived Emotional Intelligence* dengan Kemandirian Remaja Akhir di Kota Makassar, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2021.

xvii + 114 halaman, 29 lampiran

Kemandirian adalah salah satu tugas perkembangan fundamental yang perlu dicapai pada masa remaja. Salah satu yang dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian remaja yang optimal adalah *perceived emotional intelligence*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja yang berfokus pada remaja akhir di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja akhir di Kota Makassar dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 453 orang yang merupakan remaja akhir berusia 18-21 tahun, berdomisili di Kota Makassar, dan mengidentifikasi diri bersuku Bugis. Penelitian ini menggunakan skala *The Trait Meta-Mood Scale-30* (TMMS-30) dan Skala Kemandirian Remaja.

Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja akhir di Kota Makassar, namun hubungan tersebut berada pada kategori moderat ($R \text{ hitung} = 0,417$; $\text{Sig.} = 0,000$). Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi tingkat *perceived emotional intelligence* yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian remaja, namun kemampuan *perceived emotional intelligence* dalam memprediksi kemandirian remaja tersebut berada pada kategori moderat, yakni tidak cukup kuat/sempurna dan juga tidak terlalu lemah. Kondisi kemandirian remaja akhir di Kota Makassar diketahui berada pada kategori sedang yang bermakna bahwa remaja sudah cenderung cukup mampu memiliki perasaan akan kemandirian diri serta berpikir dan bertindak atas dirinya sendiri, namun terdapat pula remaja yang masih cenderung belum mampu. Kondisi *perceived emotional intelligence* remaja akhir di Kota Makassar diketahui berada pada kategori tinggi yang bermakna bahwa remaja telah memiliki kemampuan yang baik dalam merefleksikan dan mengelola emosi.

Kata Kunci: *Perceived Emotional Intelligence*, Kemandirian, Remaja Akhir, Makassar

Daftar Pustaka, 62 (1976-2020)

ABSTRACT

Shafira Rezky Anwar, C021171304, The Relationship between Perceived Emotional Intelligence and Late Adolescents' Autonomy in Makassar City, Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Department of Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2021.

xvii + 114 pages, 29 attachments

Autonomy is one of the fundamental developmental tasks of adolescence. One factor that may facilitate optimal adolescent autonomy is the perceived emotional intelligence. This study aims to examine the relationship between perceived emotional intelligence and adolescent autonomy, focusing on late adolescents in Makassar City using a quantitative method with correlational design. Using purposive sampling, the sample was selected from all late adolescents in Makassar City. The sample included 453 late adolescents aged 18-21, living in the city of Makassar, and identify themselves as Buginese. Instruments used are The Trait Meta-Mood Scale-30 (TMMS-30) and the Adolescent Autonomy Scale.

The results of data analysis using the Bivariate Pearson (Product Moment) correlation test showed that there was a positive (unidirectional) relationship between perceived emotional intelligence and late adolescents' autonomy in Makassar City, but the relationship was in the moderate category ($R_{count} = 0.417$; $Sig. = 0.000$). This means that the higher the level of perceived emotional intelligence that adolescent have, the higher the level of adolescent autonomy, but the ability of perceived emotional intelligence in predicting adolescent autonomy is in the moderate category, which is not strong enough/perfect nor too weak. The condition of the late adolescents' autonomy in Makassar City is known to be in the medium category, which means that some adolescents are quite capable of feeling self-reliant and think and act on themselves, however, there remain some adolescents who still incapable of doing so. The condition of late adolescents' perceived emotional intelligence in Makassar City is known to be in the high category, which means that adolescents have a good ability to reflect and manage emotions.

Keywords: Perceived Emotional Intelligence, Autonomy, Late Adolescence, Makassar
Bibliography, 62 (1976-2020)

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih karunia, berkat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Perceived Emotional Intelligence* dengan Kemandirian Remaja Akhir di Kota Makassar” yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program Sarjana Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam pun senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis bersyukur atas segala pengalaman, pembelajaran, serta *insight* yang penulis juga dapat peroleh selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, bantuan, dan semangat serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ir. H. M. Anwar Gandi Nurdin dan Ir. Hj. Andi Niagara. Terima kasih karena telah senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan serta fasilitas kepada penulis selama proses menyelesaikan studi. Semoga senantiasa dapat menjadi keberkahan bersama.
2. Kedua saudara penulis, Kakak Muh. Rafli Anwar, S.T dan Adik Athaya Khairunnisa Anwar. Terima kasih karena telah senantiasa penuh perhatian, pengertian, dan kesabaran dalam memberikan dukungan, bantuan, dan hiburan kepada penulis serta mendoakan penulis dalam setiap proses yang dilalui. Semoga senantiasa dilancarkan, dimudahkan, dan diberikan yang terbaik dalam perjalanan hidupnya.
3. Keluarga besar penulis. Terima kasih karena telah senantiasa mendoakan, memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis selama proses penyelesaian studi. Semoga senantiasa dapat menjadi keberkahan bersama.
4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Program Studi Psikologi Unhas serta Penguji II Skripsi. Terima kasih atas semangat dan energi positif yang selalu diberikan. Terima kasih juga atas umpan balik dan masukan yang sangat bermanfaat dan konstruktif dalam rangka

penyempurnaan skripsi penulis maupun pengembangan diri penulis. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan kebahagiaan.

5. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih karena mendampingi penulis selama berproses mulai dari beradaptasi dan berdamai dengan dunia perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi di Program Studi Psikologi Unhas. Terima kasih atas umpan balik, arahan, dukungan, dorongan, dan semangat yang diberikan kepada penulis. Terima kasih pula atas pandangan-pandangan yang Ibu berikan yang membantu penulis menentukan langkah dalam berproses di Program Studi Psikologi Unhas. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kesuksesan, dan dilimpahkan kebahagiaan.
6. Ibu Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing I Skripsi. Terima kasih karena telah senantiasa dengan penuh kesabaran dan perhatian memberikan bimbingan, umpan balik, arahan, dukungan, dorongan, dan semangat kepada penulis. Terima kasih pula atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah disediakan untuk mendampingi penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Semoga segala kebaikan yang Ibu berikan menjadi keberkahan serta semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan, kesuksesan, dan dilimpahkan kebahagiaan.
7. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A. selaku Pembimbing II Skripsi. Terima kasih karena telah senantiasa mendampingi penulis dengan penuh dukungan serta semangat dan juga memberikan penulis kelancaran dalam setiap proses yang dilalui. Terima kasih atas segala doa yang juga Ibu berikan kepada penulis. Semoga segala doa baik yang Ibu berikan dijabah dan kebaikannya berbalik pula serta semoga Ibu senantiasa dilancarkan pula dalam setiap urusannya.
8. Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Penguji I Skripsi. Terima kasih atas umpan balik dan masukan yang sangat bermanfaat dan konstruktif yang Ibu berikan dalam rangka penyempurnaan skripsi penulis maupun pengembangan diri penulis. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan kebahagiaan.

9. Bapak Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku *Expert Judgement*. Terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan untuk memberi masukan untuk penyempurnaan terhadap alat ukur yang digunakan oleh penulis. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan kebahagiaan serta dilancarkan segala urusannya.
10. Bapak Nur Akmal, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan untuk berdiskusi terkait metode penelitian dan prosedur pengolahan data yang memudahkan dan melancarkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi. Terima kasih pula atas ilmu baru yang dibagikan kepada penulis. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan kebahagiaan serta dilancarkan segala urusannya.
11. Seluruh dosen, staf, dan komunitas Program Studi Psikologi Unhas. Terima kasih karena telah memfasilitasi dan memberikan penulis kesempatan dan pengalaman untuk berproses membenahi diri, mengembangkan diri, dan memperoleh ilmu. Terima kasih telah mengantarkan penulis menjadi seorang sarjana psikologi yang menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai prodi serta mempersiapkan penulis untuk mampu berkiprah sesuai peran, posisi, dan panggilan hidup. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, kesuksesan, dan dilimpahkan kebahagiaan serta dilancarkan urusannya.
12. Kakak Dwiana Fajriati Dewi, S.Psi., M.Sc., Kakak Khaerina Nabila K, S.Psi., dan Patricia Cecilia Soharto selaku Ahli Bahasa. Terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan untuk memberi masukan untuk penyempurnaan penerjemahan alat ukur yang digunakan oleh penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan dilimpahkan kebahagiaan serta dilancarkan segala urusannya.
13. Liliana Sutanto, S.Psi selaku sahabat seperjuangan penulis sejak berproses di Program Studi Psikologi Unhas hingga nanti. Terima kasih atas segala waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan untuk berbagi serta berdiskusi terkait banyak hal bersama penulis. Terima kasih karena telah bersedia berkolaborasi bersama penulis dalam berjuang melalui segala proses di Program Studi Psikologi Unhas, saling memberikan dukungan, umpan balik, serta semangat hingga akhirnya bersama-sama dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga senantiasa dilancarkan

urusannya ke depannya, diberikan kesehatan, dan dilimpahkan kebahagiaan. Semoga dapat terus saling berkolaborasi kini dan nanti bersama menuju pribadi yang lebih baik.

14. PROXIM17Y (angkatan 2017). Terima kasih atas segala waktu dan momen kebersamaan yang berharga selama berproses di Program Studi Psikologi Unhas. Terima kasih telah berkolaborasi bersama, saling mendukung, memberikan umpan balik, semangat, serta hiburan. Semoga senantiasa dilancarkan urusannya ke depannya, diberikan kesehatan, dan dilimpahkan kebahagiaan. Semoga dapat terus membuat kenangan indah kini dan nanti. *See you on top, sobat mity.*
15. Kakak Tenriwali Ridha Rahmah, S.Psi., Kakak Aurelia Anisa Galla' Ada', S.Psi., dan Kakak-Kakak INS16GHT (angkatan 2016) lainnya. Terima kasih atas waktu, pikiran, dan tenaga yang telah diluangkan untuk memberikan informasi, petunjuk, arahan, pandangan, ilmu, dukungan, serta semangat dalam setiap langkah dan tantangan yang dihadapi penulis selama berproses di Program Studi Psikologi Unhas. Semoga segala kebaikan yang Kakak-Kakak berikan menjadi keberkahan serta semoga senantiasa dilancarkan urusannya ke depannya, diberikan kesehatan, dan dilimpahkan kebahagiaan.
16. Teman-Teman SD, Teman-Teman Bravest dan FIXLITY (SMP), serta Teman-Teman Tromeros dan 23 of 17 (SMA) yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala semangat, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga senantiasa dilancarkan urusannya ke depannya.
17. Seluruh responden dan pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga senantiasa dilancarkan urusannya ke depannya.

Makassar, 23 April 2021

Shafira Rezky Anwar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoretis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori Kemandirian Remaja	12
2.1.1 Definisi Kemandirian Remaja	12
2.1.2 Aspek Kemandirian Remaja	13
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kemandirian Remaja.....	19
2.2 Kajian Teori <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	22
2.2.1 Definisi <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	22
2.2.2 Aspek <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	23
2.2.3 <i>Perceived Emotional Intelligence</i> pada Remaja.....	23
2.3 Kajian Teori Remaja	26
2.3.1 Definisi Remaja	26
2.3.2 Ciri-Ciri Perkembangan Remaja	28
2.3.3 Perkembangan Remaja	30
2.3.4 Remaja Makassar	37
2.4 Hubungan antara <i>Perceived Emotional Intelligence</i> dengan Kemandirian Remaja.....	38
2.5 Kerangka Konseptual	43
2.6 Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Variabel Penelitian.....	46
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	47
3.3.1 Kemandirian Remaja	47

3.3.2	<i>Perceived Emotional Intelligence</i>	47
3.4	Partisipan Penelitian.....	48
3.4.1	Populasi.....	48
3.4.2	Sampel.....	48
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.5.1	Skala Kemandirian Remaja.....	49
3.5.2	Skala <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	51
3.6	Validitas Reliabilitas.....	52
3.6.1	Uji Validitas.....	52
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	54
3.7	Analisis Data.....	56
3.7.1	Analisis Data Deskriptif.....	56
3.7.2	Uji Hipotesis.....	56
3.8	Pelaksanaan Penelitian.....	56
3.8.1	Tahap Persiapan.....	57
3.8.2	Tahap Pengumpulan Data.....	57
3.8.3	Tahap Pengolahan Data.....	58
3.8.4	Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian.....	59
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1	Data Demografi Responden.....	60
4.1.1	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
4.1.2	Data Responden Berdasarkan Usia.....	61
4.1.3	Data Responden Berdasarkan Status.....	62
4.1.4	Data Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.....	63
4.1.5	Data Responden Berdasarkan Besar Pengaruh Budaya Bugis ..	64
4.2	Profil Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Remaja.....	65
4.2.1	Profil Responden pada Tiap Aspek Variabel Kemandirian Remaja	66
4.2.2	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Kemandirian Remaja.....	70
4.2.3	Profil Responden Berdasarkan Usia pada Variabel Kemandirian Remaja	71
4.3	Profil Responden Berdasarkan Tingkat <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	72
4.3.1	Profil Responden pada Tiap Aspek Variabel <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	73
4.3.2	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	76
4.3.3	Profil Responden Berdasarkan Usia pada Variabel <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	77
4.4	Hasil <i>Open Question</i>	78
4.5	Uji Hipotesis.....	82
4.5.1	Uji Asumsi.....	82
4.5.2	Uji Hipotesis.....	83
4.6	Pembahasan.....	86
4.7	Limitasi Penelitian.....	105
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1	Kesimpulan.....	106
5.2	Saran.....	107
5.2.1	Remaja.....	107
5.2.2	Orang tua/Pengasuh.....	108

5.2.3 Peneliti Selanjutnya.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian Remaja Asli	50
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian Remaja Setelah Modifikasi	50
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Alat Ukur Kemandirian Remaja Setelah Uji Validitas & Reliabilitas	50
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Asli	51
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Setelah Adaptasi dan Modifikasi	52
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Skala <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Setelah Uji Validitas & Reliabilitas.....	52
Tabel 3.7 Kriteria Koefisien Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	55
Tabel 3.8 <i>Timeline</i> Pelaksanaan Penelitian	59
Tabel 4.1 Kategorisasi Tingkat Kemandirian Remaja	65
Tabel 4.2 Kategorisasi Tingkat Aspek Kemandirian Emosional pada Variabel Kemandirian Remaja	67
Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Aspek Kemandirian Perilaku pada Variabel Kemandirian Remaja	67
Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Aspek Kemandirian Kognitif pada Variabel Kemandirian Remaja	68
Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	72
Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Aspek <i>Attention</i> pada Variabel <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	74
Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat Aspek <i>Clarity</i> pada Variabel <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	74
Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Aspek <i>Repair</i> pada Variabel <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Normalitas	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Asumsi Linearitas	82
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis.....	83
Tabel 4.12 Nilai r tabel	84
Tabel 4.13 Kriteria Interval Korelasi De Vaus	85

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Grafik 4.2 Data Responden Berdasarkan Usia	61
Grafik 4.3 Data Responden Berdasarkan Status	62
Grafik 4.4 Data Responden Berdasarkan Tempat Tinggal	63
Grafik 4.5 Data Responden Berdasarkan Besar Pengaruh Budaya Bugis	64
Grafik 4.6 Tingkat Kemandirian Remaja Responden.....	66
Grafik 4.7 Tingkat Kemandirian Remaja Responden Berdasarkan Tiap Aspek..	68
Grafik 4.8 Tingkat Kemandirian Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
Grafik 4.9 Tingkat Kemandirian Remaja Berdasarkan Usia	71
Grafik 4.10 Tingkat <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Responden.....	73
Grafik 4.11 Tingkat <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Responden Berdasarkan Tiap Aspek	75
Grafik 4.12 Tingkat <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	76
Grafik 4.13 Tingkat <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Berdasarkan Usia	77
Grafik 4.14 Hasil <i>Open Question</i> Nomor 1	79
Grafik 4.15 Hasil <i>Open Question</i> Nomor 2.....	80
Grafik 4.16 Hasil <i>Open Question</i> Nomor 3.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	43
Gambar 3.1 Arah Hubungan Variabel Penelitian	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Validasi Alat Ukur.....	115
Lampiran 2 Hasil Uji Aiken's V Kemandirian Remaja	120
Lampiran 3 Hasil Uji Aiken's V <i>Perceived Emotional intelligence</i>	121
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Kemandirian Remaja	122
Lampiran 5 <i>Standardized Loading Factor</i> Kemandirian Remaja Menggunakan Statcal	124
Lampiran 6 <i>Goodness of Fit</i> Kemandirian Remaja Menggunakan Statcal.....	125
Lampiran 7 T Value Kemandirian Remaja Menggunakan Lisrel 8.80	126
Lampiran 8 Reliabilitas Alat Ukur Setiap Aspek Kemandirian Remaja.....	127
Lampiran 9 Reliabilitas Alat Ukur Kemandirian Remaja Secara Keseluruhan..	128
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur <i>Perceived Emotional intelligence</i>	129
Lampiran 11 <i>Standardized Loading Factor Perceived Emotional intelligence</i> Menggunakan Statcal	131
Lampiran 12 <i>Goodness of Fit Perceived Emotional Intelligence</i> Menggunakan Statcal	132
Lampiran 13 T Value <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Menggunakan Lisrel 8.08	133
Lampiran 14 Reliabilitas Alat Ukur Setiap Aspek <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	134
Lampiran 15 Reliabilitas Alat Ukur <i>Perceived Emotional Intelligence</i> Secara Keseluruhan	135
Lampiran 16 Skala Kemandirian Remaja.....	136
Lampiran 17 Skala <i>Perceived Emotional Intelligence</i>	139
Lampiran 18 Uji Normalitas	141
Lampiran 19 Uji Linearitas	142
Lampiran 20 Uji Hipotesis	143

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan adalah proses yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik pada aspek fisik maupun psikis (Jahja, 2011). Pada masa remaja, individu memiliki perkembangan kognitif yang berada pada tahap operasional formal berdasarkan teori Piaget. Remaja yang telah mencapai tahap pemikiran operasional formal tersebut menyebabkan remaja seyogianya telah mampu berpikir secara abstrak, hipotetis, dan sistematis. Proses berpikir individu yang jauh lebih berkembang pada masa remaja memfasilitasi individu untuk mampu mempertimbangkan berbagai hal serta berpikir dan mengambil tindakan atas dirinya sendiri untuk pengelolaan dirinya dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan remaja untuk berperilaku mandiri (Steinberg, 2017; Desmita, 2015).

Namun fakta di lapangan menunjukkan hal yang berlawanan dengan kemampuan kognitif yang seyogianya mampu dimiliki remaja di tahap perkembangannya. Penelitian yang dilakukan Khan & Rehman (2018) menunjukkan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk merasa tertekan, ragu, dan kesulitan dalam berpikir dan mengambil tindakan atas dirinya sendiri untuk pengelolaan dirinya. Hal tersebut dikarenakan tekanan yang berlebihan yang didapatkan dari orang tua dan teman sebaya. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Felentini, Taufik, & Mudjiran (2013) bahwa hambatan terbesar remaja dalam berpikir dan mengambil tindakan atas dirinya sendiri untuk pengelolaan dirinya adalah banyaknya masukan dan dorongan dari teman sebaya yang membuat remaja ragu.

Hal serupa ditemukan dari hasil survei data awal *online (pilot study)* yang peneliti lakukan terhadap 104 remaja akhir di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebanyak 73 responden (70,19%) merasa tidak yakin atau ragu-ragu atas pikiran dan tindakannya. Adapun alasan yang diperoleh yang menyebabkan responden merasa demikian adalah responden tidak percaya diri (24,65%), sulit mempertimbangkan berbagai pilihan (21,91%), sulit mempertimbangkan dampak dari pilihan (19,17%), takut salah (12,32%), terpengaruh oleh pendapat orang lain (6,84%), dan dipengaruhi oleh emosi (2,37%). Temuan lain menunjukkan bahwa terdapat responden yang umumnya merasa mampu mempertimbangkan berbagai hal dan saran dalam berpikir dan mengambil tindakan (81,73%), terkadang merasa ragu sehingga mengikuti saran orang tua/teman (38,46%), dan terkadang menjadi kurang percaya diri dikarenakan tekanan orang tua/teman (31,71%). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih ragu dalam dalam berpikir dan mengambil tindakan dengan berbagai alasan baik eksternal maupun internal. Meskipun sebagian besar responden mampu mempertimbangkan berbagai hal dan saran dalam berpikir dan mengambil tindakan, namun responden juga sebagian besar masih sering merasa ragu sehingga mengikuti saran orang tua/teman dan terkadang menjadi kurang percaya diri dikarenakan tekanan orang tua/teman.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui teori mengemukakan bahwa perkembangan kognitif remaja yang berada pada tahap operasional formal seyogianya memfasilitasi individu untuk mampu mempertimbangkan berbagai hal serta berpikir dan mengambil tindakan atas dirinya sendiri untuk pengelolaan dirinya dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan remaja untuk berperilaku mandiri. Namun pada kenyataannya, ditemukan kondisi-kondisi

remaja yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitif remaja yang seyogianya, yakni berupa remaja masih kesulitan mempertimbangkan berbagai tekanan berupa masukan dan dorongan yang diperolehnya sehingga bahkan dapat sekedar ikut-ikutan pada masukan dan dorongan tersebut. Hal tersebut menunjukkan kesenjangan antara perkembangan kognitif yang seyogianya dimiliki remaja dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Lebih lanjut, Harter (1999) mengemukakan bahwa kecenderungan remaja untuk sangat memperhatikan evaluasi dan pendapat orang lain adalah hal yang wajar. Namun apabila hal tersebut berlebihan dan menyebabkan kesulitan pada remaja, maka hal tersebut dapat mengindikasikan kesulitan remaja dalam mengembangkan kemandiriannya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa salah satu permasalahan yang dapat terjadi adalah berkaitan dengan kemandirian remaja.

Steinberg (2017) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal utama pada perkembangan psikososial remaja, salah satunya adalah perkembangan kemandirian. Perkembangan kemandirian adalah bagian penting dari menjadi dewasa seperti halnya perkembangan identitas. Menjadi individu yang mandiri, yakni mengatur dirinya sendiri, adalah salah satu tugas perkembangan fundamental pada masa remaja.

Steinberg (2017) mengemukakan bahwa kemandirian remaja adalah kapasitas remaja untuk memiliki perasaan akan kemandirian diri, serta berpikir dan bertindak atas dirinya sendiri. Kemandirian remaja dapat dilihat dari tiga aspek, yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif. Kemandirian emosional berupa ketidaktergantungan remaja terhadap dukungan emosional orang lain terutama orang tua dalam mengelola dirinya.

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan independen untuk pengelolaan dirinya. Kemandirian kognitif adalah kemampuan remaja untuk hidup berdasarkan nilai, pendapat, dan kepercayaan independen.

Hasil survei data awal *online (pilot study)* yang peneliti lakukan terhadap 104 remaja akhir di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (50%) memilih orang tua sebagai sosok yang dibutuhkan ketika merasa ragu, tertekan, atau mengalami sebuah masalah. Temuan lain juga menemukan bahwa responden memandang orang tua sebagai pengarah dalam dirinya berperilaku (56,73%), sosok yang selalu mengetahui yang terbaik untuk dirinya (52,88%), panutan utama dan wajib diikuti (35,57%), dan orang nomor satu untuk dimintai bantuan/*support* terbaik (35,57%).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui teori mengemukakan bahwa remaja dihadapkan oleh salah satu tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian berupa memiliki perasaan akan kemandirian diri, serta berpikir dan bertindak atas dirinya sendiri. Hal tersebut secara spesifik berupa ketidaktergantungan remaja terhadap dukungan emosional orang lain terutama orang tua dalam mengelola dirinya serta kemampuan remaja dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan independen untuk pengelolaan dirinya. Namun pada kenyataannya, ditemukan kondisi-kondisi yang berlawanan dengan karakteristik kemandirian tersebut, yakni berupa mengindikasikan remaja masih sangat membutuhkan orang tua dalam pengelolaan dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik remaja yang mandiri dengan kondisi remaja di lapangan yang mengindikasikan pula bahwa remaja belum mampu mencapai kemandirian yang seyogianya.

Remaja mampu mencapai kemandirian perlu didukung oleh faktor dari dalam diri berupa kematangan remaja pada aspek-aspek perkembangannya maupun faktor dari luar dirinya berupa perubahan peran dan aktivitas sosial yang dihadapinya. Salah satu hal yang dibutuhkan remaja untuk mampu memfasilitasi perkembangan kemandirian adalah kemampuan emosi yang baik. Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi adalah salah satu kunci perkembangan remaja yang optimal (Steinberg, 2017; Santrock, 2014). Oleh karena itu, salah satu yang diprediksi dapat memfasilitasi kemandirian remaja adalah *emotional intelligence*.

Pada masa remaja, individu diketahui umumnya berdamai dengan emosinya menggunakan strategi kognitif (Santrock, 2014). Oleh karena itu, pembahasan mengenai emosi pada remaja sesuai dengan salah satu teori mengenai *emotional intelligence* yang dikemukakan oleh Mayer & Salovey tahun 1993 yang menjelaskan *emotional intelligence* sebagai kemampuan kognitif terkait dengan emosi, yakni kemampuan menggunakan pemikiran kognitif untuk memahami dan mengelola emosi. Mayer, Salovey, dan koleganya kemudian mengembangkan dua konsep dan pengukuran terkait dengan *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* adalah kemampuan kognitif terkait emosi yang diukur berdasarkan *performance-based test*, lebih lanjut terdapat pula yang disebut *perceived emotional intelligence* yang berupa kemampuan kognitif terkait emosi yang diukur berdasarkan persepsi diri individu atau *self-report* (Pool & Qualter, 2018). Lebih lanjut pada penelitian ini, peneliti berfokus pada *perceived emotional intelligence* pada remaja karena dinilai sesuai ditinjau pada remaja yang masih dalam proses perkembangan dengan kemampuan emosi yang masih fluktuatif. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan *perceived*

emotional intelligence efektif untuk memahami kemampuan aspek emosional dan afektif pada individu serta baik digunakan dalam populasi remaja (Santrock, 2014; Diaz-Castela, dkk., 2013; Ciarrochi, Deane, & Anderson, 2002; Ciarrochi, Chan, & Bajgar, 2001; Salguero, Fernández-Berrocal, Balluerka, & Aritzeta, 2010)

Perceived emotional intelligence adalah perbedaan individual dalam kemampuan merefleksikan dan mengelola emosi (Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai, 1995). Masa remaja adalah masa yang tepat untuk individu dapat mampu mengembangkan *perceived emotional intelligence* yang baik karena terkait dengan perubahan luar biasa yang terjadi di berbagai aspek perkembangan pada masa pubertas. Remaja penting memiliki *perceived emotional intelligence* yang baik untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan di tahap perkembangannya dengan efektif serta memberikan remaja banyak manfaat dalam kehidupannya. Selain itu, *perceived emotional intelligence* yang baik memfasilitasi remaja untuk mampu terhindar dari kekacauan dan mampu menghadapi tekanan yang dihadapi (Goleman, 2007; Steinberg, 2017; Karibeeran & Mohanty, 2019; Pool & Qualter, 2018; Peláez-Fernández, Extremera, & Fernández-Berrocal, 2014; García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2014).

Persepsi diri emosional yang positif serta keterampilan yang baik dalam memersepsikan, memahami, dan mengatur emosi dapat memfasilitasi remaja dalam proses perkembangan kemandiriannya. Hal tersebut diprediksi memfasilitasi remaja untuk dapat mampu mengatur emosi dan perilakunya sendiri serta yakin pada diri sendiri sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dengan efektif dan independen. Lebih spesifik, remaja juga diprediksi

menjadi terfasilitasi dalam kemampuan pengambilan keputusan yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan remaja untuk dapat berperilaku mandiri (Steinberg, 2017; Santrock, 2014; Goleman, 2007; Bhattacharya & Sengupta, 2007; Karibeeran & Mohanty, 2019; Pool & Qualter, 2018; Moreno-Manso, dkk., 2016; Herawati, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja. Penelitian yang dilakukan Augusto-Landa, Pulido-Martos, & Lopez-Zafra (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara komponen-komponen *perceived emotional intelligence* dengan komponen *psychological well-being*. Salah satu komponen *psychological well-being* tersebut adalah *autonomy* yang berupa kemampuan individu untuk menjadi independen, yakni mampu menahan tekanan sosial dan mengatur perilaku diri sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan *perceived emotional intelligence* yang baik akan memiliki *autonomy* yang tinggi dan begitupun sebaliknya. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Fernández-Ozcorta, Almagro, Sáenz-López (2014). Penelitian tersebut menemukan bahwa *perceived emotional intelligence* individu dapat memprediksi kemampuan individu dalam memenuhi *basic psychological needs*-nya. Individu dengan *perceived emotional intelligence* yang baik akan lebih mampu memenuhi *basic psychological needs* yang salah satunya merupakan kemampuan untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kemandirian adalah salah satu tugas perkembangan fundamental pada masa remaja. Adapun remaja penting memiliki *perceived emotional intelligence* yang baik yang dapat memberikan berbagai manfaat dalam menjalani kehidupan serta juga membantu

remaja untuk dapat menghadapi dengan efektif berbagai tantangan yang sedang dihadapi di tahap perkembangannya. *Perceived emotional intelligence* yang baik serta keterampilan yang baik dalam memersepsikan, memahami, dan mengatur emosi diprediksi dapat memfasilitasi remaja dalam proses perkembangan kemandiriannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja.

Adapun kebaruan penelitian ini diangkat dari teori bahwa manifestasi emosi manusia sangat terkait erat dengan pengalaman budaya. Budaya membentuk setiap aspek dari pemrosesan emosi, mulai dari penilaian situasi emosional, bentuk-bentuk emosi, hingga aturan dalam menampilkan dan merespons emosi. Budaya memengaruhi emosi dan perkembangan emosi individu melalui sosialisasi turun temurun dari generasi ke generasi (Yang, & Wang, 2019). Hasil survei pada 104 remaja akhir di Kota Makassar, sebagian besar responden mengidentifikasi diri bersuku Bugis (40%). Adapun sebanyak 91 responden (87,5%) merasa bahwa latar belakang budaya memiliki pengaruh pada kehidupannya. Adapun pengaruh latar belakang budaya dalam kehidupan berupa aturan dalam berperilaku (96,15%) dan mengekspresikan emosi (22,11%).

Kajian literatur lebih lanjut yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pada masyarakat Kota Makassar dengan latar belakang budaya Bugis, terdapat budaya *siri'* yang merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis. Pada dasarnya, *siri'* adalah rasa malu atau harga diri yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi dengan tetap menjaga ketentraman dan kesejahteraan bersama. Nilai *siri'* tersebut mendorong individu senantiasa menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri sehingga mampu bertanggung jawab mengontrol dirinya sendiri

untuk menjaga martabat dirinya. Adapun perilaku agresi dan hal-hal negatif lainnya dibenarkan dan dapat dilakukan namun hanya apabila tidak ada cara lain untuk menegakkan *siri'*. Pemaknaan terhadap makna nilai *siri'* yang sebenarnya tersebut dapat mengalami pergeseran, yakni individu yang memiliki pemaknaan yang telah bergeser terhadap nilai *siri'* dapat melakukan perilaku agresi atau hal-hal negatif lainnya hanya untuk hal-hal yang sepele dengan alasan menjunjung *siri'*-nya. Individu yang demikian akan kesulitan mengontrol diri dan lebih cenderung berperilaku agresif atau hal-hal negatif lainnya (Indrayanti & Duma, 2020; Afiah, 2015; Makbul, Harmaini, Agung, 2016; Darwis, 2018; Salim, Salik, & Wekke, 2018, Tengngareng, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa secara spesifik pada remaja akhir di Kota Makassar dapat memiliki pengaruh dari latar belakang budaya Bugis dengan kekhasan budaya yang dapat memengaruhi *perceived emotional intelligence* secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja dengan kebaruan pada penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah berfokus pada remaja akhir di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja akhir di Kota Makassar?
2. Bagaimana kondisi kemandirian remaja akhir di Kota Makassar?

3. Bagaimana kondisi *perceived emotional intelligence* remaja akhir di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja akhir di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui kondisi kemandirian remaja akhir di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui kondisi *perceived emotional intelligence* remaja akhir di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan Psikologi dengan memberikan informasi mengenai hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja serta kondisi *perceived emotional intelligence* dan kemandirian remaja akhir di Kota Makassar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemandirian remaja dan *perceived emotional intelligence*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam bentuk psikoedukasi terkait *perceived emotional intelligence* dan kemandirian pada remaja agar dapat terfasilitasi lebih optimal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya perancangan program-program untuk memfasilitasi perkembangan remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Kemandirian Remaja

2.1.1 Definisi Kemandirian Remaja

APA (2015) mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan independen dan penentuan nasib sendiri dalam individu, kelompok, atau masyarakat. Steinberg (2017) mengemukakan bahwa kemandirian remaja adalah perjuangan remaja untuk memantapkan diri sebagai individu yang mandiri dan berkembang, baik di mata dirinya sendiri maupun di mata orang lain. Kemandirian remaja adalah kapasitas individu untuk memiliki perasaan akan kemandirian diri, serta bertindak dan berpikir atas dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan proses yang panjang dan kadang-kadang sulit, tidak hanya bagi remaja yang menjalaninya tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya, terutama orang tuanya.

Sigelman & Rider (2015) mengemukakan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara independen dan mengatur kehidupan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan. Kemandirian remaja juga meliputi membangun identitas terpisah dari orang tua dan ibaratnya bersiap untuk meninggalkan sarang dan terbang sendiri. Santrock (2014) menekankan kemandirian remaja pada kapasitas remaja untuk melepaskan ketergantungan seperti anak kecil pada orang tua. Conger & Petersen (dalam Louw, Van Ede, & Louw, 2007) mengemukakan bahwa kemandirian pada remaja adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mampu berpikir dan bertindak atas dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadapnya tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan. Kemandirian remaja juga salah satunya ditandai dengan perubahan ketergantungan remaja utamanya dengan orang tua.

2.1.2 Aspek Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja ditandai dengan perubahan tiga aspek penting, yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemandirian Emosional

Pada akhir masa remaja, remaja jauh lebih tidak bergantung secara emosional pada orang lain terutama orang tua dibandingkan ketika masih anak-anak. Hubungan terutama antara anak dan orang tua mengalami perubahan berupa perubahan dalam ekspresi afeksi, distribusi kekuasaan, dan pola interaksi verbal. Kemandirian emosional pada remaja ditandai oleh perubahan dalam beberapa hal. Pertama, remaja yang lebih tua umumnya tidak bergegas ke orang lain terutama orang tua ketika merasa kesal, khawatir, atau membutuhkan bantuan. Kedua, tidak lagi melihat orang dewasa lain terutama orang tua sebagai orang yang ideal, serba tahu, dan yang berkuasa. Ketiga, remaja sering memiliki banyak energi emosional yang mengarah ke hubungan di luar keluarga, yakni remaja merasa lebih terikat pada teman sebaya atau pacar daripada orang tua. Keempat, remaja yang lebih tua dapat melihat dan berinteraksi dengan orang dewasa lain terutama orang tua sebagai orang

dewasa secara umum, tidak hanya sebagai orang yang dituakan (Steinberg, 2017).

2. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku adalah kemampuan untuk bertindak secara mandiri baik di dalam maupun di luar keluarga, dalam hubungan dengan teman sebaya maupun dengan orang tua. Secara umum, kemandirian perilaku mengacu pada kapasitas untuk pengambilan keputusan independen. Lebih spesifik, kemandirian perilaku merupakan perubahan dalam kemampuan remaja mengambil keputusan, keyakinan dan kepercayaan diri remaja, serta perubahan kerentanannya terhadap pengaruh orang lain. Perkembangan kemandirian perilaku remaja dapat ditandai dengan perubahan berikut (Steinberg, 2017).

a. Kemampuan pengambilan keputusan

Proses penalaran yang lebih matang pada masa remaja memfasilitasi remaja untuk dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara bersamaan, serta memungkinkan remaja untuk membandingkan berbagai perspektif orang lain. Hal tersebut sangat penting untuk menimbang pendapat dan saran orang lain. Remaja juga menjadi lebih mampu untuk berpikir hipotetis, sehingga remaja lebih cenderung untuk mengukur konsekuensi jangka panjang dari setiap pilihan. Selain itu, kemampuan memahami peran yang meningkat pada remaja memfasilitasi remaja untuk mempertimbangkan pendapat orang lain sambil mempertimbangkan sudut pandang orang tersebut. Hal tersebut penting bagi remaja dalam menentukan apakah seseorang yang telah memberikan nasihat memiliki bidang keahlian khusus, bias tertentu, atau kepentingan pribadi dalam memberikan nasihat. Secara bersama-sama, perubahan kognitif ini menghasilkan peningkatan keterampilan pengambilan keputusan dan berdampak

pada meningkatnya kemampuan remaja untuk berperilaku secara mandiri. Perubahan kognitif tersebut juga memfasilitasi remaja menjadi yakin serta percaya pada diri untuk dapat berpikir dan bertindak berdasarkan kemampuan dirinya sendiri. Banyak penelitian telah mendokumentasikan peningkatan penting dalam kemampuan pengambilan keputusan selama remaja menengah dan akhir yang terkait dengan keuntungan dalam *self regulation*. Seiring bertambahnya usia, remaja menjadi lebih cenderung untuk mempertimbangkan risiko dan manfaat yang terkait dengan keputusan yang dibuat dan lebih cenderung untuk menimbang konsekuensi jangka panjang dari pilihan yang dipilih (Steinberg, 2017).

b. Perubahan kerentanan terhadap pengaruh orang lain

Remaja umumnya menghabiskan lebih banyak waktu di luar keluarga, sehingga pendapat dan nasihat orang lain di luar keluarga menjadi lebih penting. Berbagai situasi muncul yang menyebabkan remaja mungkin merasa bahwa nasihat orang tua mungkin kurang valid daripada pendapat orang lain. Remaja mungkin lebih memilih saran dari temannya, dari pada orang tua. Kerentanan terhadap pengaruh orang lain bergantung pada *individual differences*, tetapi idealnya remaja telah mampu mempertimbangkan berbagai saran yang diterimanya lalu mengambil keputusannya sendiri (Steinberg, 2017).

Pada masa remaja, remaja meminta saran dari orang yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Pada situasi tertentu, saran dari teman sebaya lebih berpengaruh, tetapi saran dari orang tua lebih kuat. Sebagai contoh, remaja akan cenderung untuk mempertimbangkan saran temannya apabila terkait dengan hal-hal jangka pendek, hal sehari-hari, dan kepentingan sosial seperti gaya pakaian, selera musik, dan lain-lain. Ketika suatu hal terkait dengan jangka

panjang seperti rencana pendidikan dan pekerjaan, nilai, kepercayaan agama, budaya, remaja umumnya dipengaruhi oleh orang tua (Steinberg, 2017).

3. Kemandirian Kognitif

Perkembangan kemandirian kognitif meliputi perubahan keyakinan, pendapat, dan nilai-nilai remaja. Kemandirian kognitif ini juga terkait dengan cara berpikir remaja mengenai masalah moral, politik, dan agama. Ciri-ciri perkembangan kemandirian kognitif ini ditandai oleh perubahan dalam beberapa hal. Pertama, remaja menjadi semakin abstrak dalam cara berpikir tentang masalah moral, politik, dan agama, yakni remaja menyikapi sesuatu dengan mempertimbangkan berbagai keyakinan atau nilai. Hal tersebut mengarah pada keputusan yang lebih rumit tentang bagaimana bertindak ketika keyakinan seseorang tentang suatu masalah bertentangan dengan keyakinan seseorang yang lain. Kedua, selama masa remaja, kepercayaan menjadi semakin berakar pada prinsip-prinsip umum, yakni remaja menyikapi sesuatu dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut berupa remaja tidak lagi sekedar berpikir dan berperilaku terkait moral berdasarkan kepatuhan pada aturan yang berlaku, tetapi remaja telah mampu melakukan penalaran moral untuk mempertimbangkan hal yang benar untuk dilakukan melampaui aturan yang berlaku. Ketiga, kepercayaan menjadi semakin tertanam dalam nilai-nilai remaja itu sendiri, bukan hanya dalam sistem nilai-nilai yang diteruskan oleh orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Perkembangan kemandirian kognitif remaja dapat ditandai dengan perubahan berikut (Steinberg, 2017).

a. Perkembangan moral

Perkembangan moral telah menjadi aspek yang paling banyak dipelajari dari kemandirian kognitif selama masa remaja. Studi tentang perkembangan

moral melibatkan penalaran (bagaimana individu berpikir tentang dilema moral) dan perilaku (bagaimana individu berperilaku dalam situasi yang membutuhkan penilaian moral) (Steinberg, 2017).

Pada teori perkembangan moral oleh Kohlberg, remaja berada pada tingkat kedua, yaitu tingkat konvensional. Remaja memiliki tingkat moralitas yang sudah lebih matang dibandingkan dengan anak-anak. Remaja sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan sebagainya. Idealnya, penalaran moral remaja sudah mencapai tahap kelima, yaitu telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Remaja yang telah mencapai tahap ini akan tidak mudah terbawa arus oleh pendapat dari masyarakat. Selain itu, remaja memperlihatkan penalaran lebih halus mengenai konflik antara pilihan pribadi dan kewajiban masyarakat. Remaja juga semakin sadar akan implikasi moral dari mengikuti konvensi sosial (Desmita, 2015; Berk, 2011).

Penalaran moral dapat sejalan maupun tidak sejalan dengan perilaku moral. Pada masa remaja, individu telah mampu memiliki penalaran moral yang matang. Namun, penalaran moral dapat benar-benar termanifestasi dalam perilaku moral sangat bergantung pada remaja dan situasi yang memengaruhinya (Steinberg, 2017).

b. *Prosocial reasoning, prosocial behavior, dan volunteerism*

Secara umum, cara-cara individu berpikir tentang fenomena prososial, seperti kejujuran atau kebaikan, menjadi lebih canggih selama masa remaja akhir, seperti halnya penalaran moralnya. Selama masa remaja, individu mengevaluasi tindakan prososial yang dilakukan untuk alasan mementingkan diri sendiri (untuk menerima hadiah, membalas budi, atau meningkatkan citra diri)

menjadi dilakukan berdasarkan empati asli. Meskipun penalaran prososial menjadi lebih maju selama masa remaja, perubahan dalam perilaku prososial selama masa remaja tidak konsisten (Steinberg, 2017).

Salah satu cara yang paling jelas remaja dapat menunjukkan perilaku prososial adalah melalui berbagai jenis *civic engagement*. *Civic engagement* adalah istilah luas untuk kategori kegiatan yang mencerminkan keterlibatan dalam urusan politik dan masyarakat, termasuk tetap memiliki pengetahuan tentang politik dan urusan saat ini, berpartisipasi dalam kegiatan politik konvensional (misalnya, menghubungi perwakilan politik tentang suatu masalah, berkampanye untuk suatu kandidat, atau memberikan suara dalam pemilihan), berpartisipasi dalam kegiatan politik alternatif (misalnya, menjadi bagian dari demonstrasi atau boikot), dan terlibat dalam pelayanan masyarakat (Steinberg, 2017).

c. *Political thinking*

Perkembangan pemikiran politik selama masa remaja kurang diketahui daripada tentang perkembangan moral, tetapi pemikiran politik, seperti penalaran moral, menjadi lebih berprinsip, lebih abstrak, dan lebih mandiri selama masa remaja. Pola ini terkait baik dengan perkembangan kognitif umum remaja dan pertumbuhan keahlian khusus, karena remaja terpapar lebih banyak informasi dan ide politik (Steinberg, 2017).

d. *Religious beliefs*

Keyakinan agama, seperti keyakinan moral dan politik, menjadi lebih abstrak, lebih berprinsip, dan lebih mandiri selama masa remaja. Keyakinan menjadi lebih berorientasi pada hal-hal spiritual dan ideologis dan kurang

berorientasi pada ritual, praktik, dan ketaatan yang ketat terhadap adat istiadat agama. Terdapat perbedaan individual dalam *religious beliefs* (Steinberg, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan kemandirian remaja ditandai dengan perubahan pada tiga aspek penting, yakni pertama kemandirian emosional berupa aspek kemandirian terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat individu, terutama dengan orang tua. Remaja menjadi lebih memiliki kelekatan emosional dengan teman sebaya atau lingkungan di luar rumah. Kedua adalah kemandirian perilaku berupa kapasitas untuk membuat keputusan independen dan menindaklanjutinya. Ketiga adalah kemandirian kognitif atau dapat juga disebut kemandirian nilai yang melibatkan memiliki nilai, pendapat, dan kepercayaan independen.

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kemandirian Remaja

1. Pubertas

Pubertas memicu perubahan dalam hubungan emosional remaja. Minat remaja terkait dukungan emosional yang berpaling dari orang tua ke teman sebaya merupakan bagian dari proses membangun kemandirian. Hal tersebut dirangsang oleh minat remaja yang muncul dalam hubungan seksual dan kekhawatiran tentang kencan dan pertemanan yang akrab. Dari perspektif evolusi, pencarian kemandirian remaja adalah konsekuensi alami dari pematangan seksual dan fisik. "Meninggalkan rumah" setelah pubertas adalah sesuatu yang diamati tidak hanya pada manusia, tetapi pada primata lain juga. Pubertas membuat remaja menjauh dari ketergantungan emosional eksklusif pada keluarga. Selain itu, perubahan tinggi badan dan penampilan fisik saat pubertas dapat mendorong perubahan seberapa besar kemandirian yang diberikan remaja oleh orang tua dan guru. Remaja mungkin diberikan tanggung

jawab lebih banyak hanya karena remaja telah terlihat lebih tua (Steinberg, 2017).

2. Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif remaja juga memainkan peran penting dalam pengembangan kemandirian. Bagian dari menjadi otonom melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan independen. Ketika individu meminta nasihat orang lain, individu sering menerima pendapat yang saling bertentangan. Sebagai orang dewasa, remaja dapat melihat bahwa perspektif masing-masing individu memengaruhi sarannya. Kemampuan untuk melihat perspektif tersebut membutuhkan tingkat abstraksi intelektual yang tidak tersedia sampai masa remaja. Perubahan kognitif berupa mampu memperhitungkan perspektif orang lain, mempertimbangkan dengan cara yang lebih canggih, serta untuk meramalkan konsekuensi masa depan dari tindakan alternatif, membantu remaja menimbang pendapat dan saran orang lain secara lebih efektif dan mencapai keputusan independen. Perubahan kognitif remaja juga memberikan landasan logis untuk perubahan dalam berpikir tentang masalah sosial, moral, dan etika. Perubahan dalam pemikiran ini adalah prasyarat penting untuk pengembangan sistem nilai berdasarkan pada rasa benar dan salah seseorang, dan tidak hanya pada aturan dan peraturan yang diturunkan oleh orang tua atau tokoh otoritas lainnya (Steinberg, 2017).

3. Pengaruh sosial

Perubahan peran sosial dan kegiatan selama masa remaja akan menimbulkan kekhawatiran terkait dengan kemandirian. Hal tersebut terkait ketika remaja bergerak ke posisi baru yang menuntut peningkatan derajat tanggung jawab dan kemandirian. Terlibat dalam peran baru dan mengambil

tanggung jawab baru, seperti memiliki pekerjaan, menempatkan remaja dalam situasi yang membutuhkan dan merangsang pengembangan pengambilan keputusan yang independen (Steinberg, 2017).

Hal lain yang paling memengaruhi perkembangan kemandirian remaja adalah pola asuh orang tua. Perkembangan kemandirian emosional difasilitasi oleh hubungan keluarga yang dekat dan tidak jauh atau tegang. Remaja yang kemandirian emosional yang positif dekat dengan orang tua, senang melakukan sesuatu dengan orang tua, memiliki sedikit konflik dengan orang tua, merasa bebas untuk meminta saran dari orang tua, dan mengatakan ingin menjadi seperti orang tuanya. Remaja yang orang tuanya secara emosional mendekati titik intrusif atau terlalu protektif, yakni orang tua yang menggunakan banyak kontrol psikologis memungkinkan remaja memiliki kesulitan melakukan individuasi yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresi, kegelisahan, agresi, dan perasaan ketidakmampuan dan ketergantungan (Steinberg, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian remaja adalah pubertas, perubahan kognitif, dan pengaruh sosial. Pubertas memicu perubahan dalam hubungan emosional remaja yang beralih dari orang tua ke teman sebaya, serta merangsang kemandirian melalui minat remaja yang muncul dalam hubungan seksual dan kekhawatiran tentang kencan dan pertemanan yang akrab. Selain itu, perubahan tinggi badan dan penampilan fisik saat pubertas dapat mendorong perubahan seberapa besar kemandirian yang diberikan kepada remaja. Perubahan kognitif berupa perubahan dalam kecanggihan remaja dalam proses berpikir yang membantu remaja mencapai keputusan independen dan nilai yang berakar pada diri yang independen. Perubahan sosial berupa terlibat dalam peran baru dan

mengambil tanggung jawab baru merangsang remaja untuk mampu menjadi independen. Selain itu, pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada remaja juga menjadi salah satu perubahan sosial yang memengaruhi kemandirian remaja.

2.2 Kajian Teori *Perceived Emotional Intelligence*

2.2.1 Definisi *Perceived Emotional Intelligence*

Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai (1995) mendefinisikan *perceived emotional intelligence* sebagai perbedaan individual dalam kemampuan merefleksikan dan mengelola emosi. Hal tersebut terkait dengan sejauhmana individu memberikan perhatian terhadap perasaannya, memahami perasaannya dengan jelas, serta kemampuan individu untuk mengakhiri suasana hati yang negatif atau mempertahankan suasana hati yang positif. Selanjutnya, Salguero, Fernández-berrocal, Balluerka, & Aritzeta (2010) mengemukakan bahwa *perceived emotional intelligence* terkait dengan bagaimana individu merefleksikan suasana hati, dan sejauh mana individu memperhatikan dan menghargai perasaan yang dirasakan, merasa jelas daripada bingung tentang perasaan yang dirasakan dan menggunakan pemikiran positif untuk memperbaiki perasaan atau suasana hati negatif. Adapun Fernández-berrocal, Extremera, & Ramos (2004) mengemukakan bahwa *perceived emotional intelligence* adalah sejauh mana individu cenderung mengamati dan memikirkan perasaan dan suasana hati, memahami tentang keadaan emosi, serta kemampuan individu untuk mengatur perasaannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *perceived emotional intelligence* adalah perbedaan individual dalam

kecenderungan untuk memperhatikan, membedakan, serta meregulasi suasana hati dan emosi.

2.2.2 Aspek *Perceived Emotional Intelligence*

Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai (1995) mengemukakan tiga aspek *perceived emotional intelligence* sebagai berikut.

1. *Attention*, yakni merujuk pada sejauhmana individu memerhatikan dan memikirkan emosi dan suasana hati yang dirasakan. *Attention* merupakan langkah dasar yang penting dalam kemampuan individu terkait emosi. Individu yang tidak memberikan perhatian pada emosinya serta tidak menganggap emosi sebagai sesuatu yang relevan tidak mungkin dapat lebih lanjut memahaminya dan kemudian melakukan upaya pengelolaan terhadapnya.
2. *Clarity*, yakni merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan membedakan emosi dan suasana hati yang dirasakan. Kemampuan tersebut lebih lanjut membuat individu mampu mengekspresikan serta mengambil tindakan yang sesuai dan efektif terhadap emosi dan suasana hati yang dirasakan.
3. *Repair*, yakni merujuk pada kemampuan yang dirasakan untuk meregulasi emosi dan suasana hati yang dirasakan. Hal tersebut berupa mengakhiri suasana hati yang negatif atau mempertahankan suasana hati yang positif dengan menggunakan serangkaian strategi kognitif seperti memikirkan situasi yang menyenangkan, menenangkan diri, dan lain sebagainya.

2.2.3 *Perceived Emotional Intelligence* pada Remaja

Perceived emotional intelligence adalah kemampuan remaja merefleksikan dan mengelola emosi (Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai, 1995). Masa

remaja adalah masa yang tepat untuk individu dapat mampu mengembangkan *perceived emotional intelligence* yang baik karena terkait dengan perubahan luar biasa yang terjadi di berbagai aspek perkembangan pada masa pubertas. Hal ini dikarenakan jadwal pertumbuhan emosional ini terkait dengan perkembangan individu pada aspek kognisi, serta otak dan biologis. Pubertas merupakan masa perubahan luar biasa dalam biologi, kemampuan berpikir, dan fungsi otak remaja (Goleman, 2007).

Transisi pubertas tersebut menandai berakhirnya masa kanak-kanak dan merupakan tantangan emosional yang berat (Goleman, 2007; Steinberg, 2017). Karibeeran & Mohanty (2019) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa ketika individu memperoleh kemampuan untuk berpikir lebih jauh dari masa kini, membayangkan implikasinya di masa depan, juga memahami kompleksitas hubungan. Remaja akan dihadapkan dengan berbagai pengalaman baru dan situasi tidak biasa yang sering kali menghasilkan reaksi emosional positif dan negatif yang baru dan mungkin lebih intens. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengasah keterampilan emosional agar remaja mampu mengatur emosi dan perilakunya sendiri dalam menghadapi tantangan perkembangannya.

Pool & Qualter (2018) juga mengemukakan bahwa remaja perlu memiliki persepsi diri emosional yang positif dan keterampilan yang baik dalam memersepsikan, memahami, dan mengatur emosi sehingga memungkinkan remaja untuk mengelola dan merespons secara efektif terhadap perubahan keadaan. Hal tersebut juga mengingat terkait kebutuhan remaja untuk menghadapi banyak tantangan yang datang dengan meningkatnya tuntutan kemandirian. Perubahan keadaan tersebut meliputi kebutuhan yang semakin meningkat untuk memelihara hubungan interpersonal di berbagai konteks sosial

dengan dinamika yang makin berubah-ubah. Selain itu, remaja juga mempunyai kebutuhan untuk mengelola perubahan interpersonal saat menghadapi tanggung jawab baru dan untuk mengatur diri sendiri secara efektif untuk memenuhi *developmental milestone*.

Beberapa penelitian memaparkan manfaat *perceived emotional intelligence* pada masa remaja. Rey, Extremera, & Pena (2011) mengemukakan bahwa *perceived emotional intelligence* dikaitkan dengan kepuasan hidup yang lebih baik pada remaja. *Perceived emotional intelligence* mampu meningkatkan *self-esteem* yang dirasakan oleh remaja dan akhirnya meningkatkan kepuasan hidup remaja. Salguero, Palomera & Fernández-Berrocal (2012) mengemukakan bahwa *perceived emotional intelligence* yang baik mendukung *psychological adjustment* yang baik pada remaja. Hal serupa juga dikemukakan Extremera, Durán, & Rey (2007) bahwa *perceived emotional intelligence* yang baik berperan terhadap *psychological adjustment* pada remaja, yakni meningkatkan kepuasan hidup dan menurunkan stres yang dirasakan remaja. Adapun Serrano & Andreu (2016) mengemukakan bahwa semakin baik *perceived emotional intelligence*, maka semakin baik *subjective well-being* dan *academic engagement*, serta semakin rendah stres yang dirasakan remaja.

Terdapat tiga masalah utama yang sering dikaitkan dengan masa remaja, yakni penggunaan dan penyalahgunaan narkoba dan alkohol, delinkuensi dan masalah eksternal lainnya, serta depresi dan masalah internal lainnya (Steinberg, 2017). Remaja yang memiliki *perceived emotional intelligence* yang baik akan cenderung terhindar dari kekacauan dan mampu menghadapi tekanan yang dihadapi. Sedangkan remaja yang kurang memiliki *perceived emotional intelligence* akan cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, seperti depresi,

perilaku kekerasan, gangguan makan, hingga penyalahgunaan narkoba (Pool & Qualter, 2018; Goleman, 2007; Peláez-Fernández, Extremera, & Fernández-Berrocal, 2014; García-Sancho, Salguero, & Fernández-Berrocal, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, masa remaja adalah masa yang tepat untuk mengembangkan *perceived emotional intelligence* karena terkait dengan perubahan luar biasa yang terjadi di berbagai aspek perkembangan pada masa pubertas. Remaja penting memiliki *perceived emotional intelligence* yang baik untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan di tahap perkembangannya dengan efektif serta memberikan remaja banyak manfaat dalam kehidupannya. Selain itu, *perceived emotional intelligence* yang baik memfasilitasi remaja untuk mampu terhindar dari kekacauan dan mampu menghadapi tekanan yang dihadapi. Sebaliknya, *perceived emotional intelligence* yang kurang baik berpotensi menyebabkan remaja cenderung rentan terlibat pada perilaku berisiko.

2.3 Kajian Teori Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Remaja atau yang bisa disebut dengan "*adolescence*" berasal dari kata dalam Bahasa Latin "*adolescere*", yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja atau "*adolescen*" digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum, serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan adalah antara 12 hingga 21 tahun (Desmita, 2015).

APA (2015) mengemukakan bahwa remaja adalah periode perkembangan manusia yang dimulai dengan pubertas (usia 10-12 tahun) dan berakhir dengan kematangan fisiologis (sekitar 19 tahun), meskipun rentang usia yang tepat bervariasi antar individu. Selama periode ini, perubahan besar terjadi pada tingkat karakteristik fisik, karakteristik seksual, dan minat seksual yang berbeda-beda, yang menghasilkan efek signifikan pada *body image*, *self-concept*, dan *self-esteem*. Perkembangan kognitif dan sosial juga terjadi, yakni kebanyakan anak muda memperoleh kemampuan yang meningkat dalam berpikir secara abstrak, mengevaluasi kenyataan dengan berhipotesis, mempertimbangkan kembali pengalaman sebelumnya dari sudut pandang yang berbeda, menilai data dari berbagai dimensi, merefleksikan ke dalam diri, menciptakan model-model kompleks dari memahami, dan memproyeksikan skenario masa depan yang rumit. Remaja juga meningkatkan fokus dan keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan yang berkaitan dengan teman sebaya, lebih menekankan pada penerimaan sosial, dan mencari lebih banyak kemandirian dan otonomi dari orang tua.

Santrock (2011) mengemukakan bahwa masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa awal, masuk pada sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat meliputi kenaikan tinggi dan berat badan secara dramatis, perubahan kontur tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan pendalaman suara. Pada tahap perkembangan ini, pengejaran akan kemandirian dan identitas adalah hal yang menonjol. Pikiran

individu pada tahap ini menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis. Adapun untuk sosial emosional individu pada tahap ini lebih banyak dihabiskan di luar keluarga.

Steinberg (2017) mengemukakan bahwa remaja adalah tahap perkembangan yang dimulai dengan masa puber dan berakhir ketika individu melakukan transisi ke peran orang dewasa, secara kasar, dari sekitar 10 hingga awal 20-an. Periode remaja terbagi menjadi 4 bagian. Empat bagian periode remaja tersebut, yakni *early adolescence* (10-13 tahun), *middle adolescence* (14-17 tahun), *late adolescence* (18-21 tahun), dan *emerging adulthood* (18-25 tahun).

Berdasarkan definisi-definisi ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu tahap perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum, serta perkembangan kognitif dan sosial yang khas mengenai kemandirian dan identitas dan dimulai dengan pubertas (usia 10-12 tahun) dan berakhir dengan kematangan fisiologis pada usia 18 hingga 21 tahun, meskipun rentang usia yang tepat bervariasi antar individu.

2.3.2 Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Terdapat tiga ciri utama perkembangan remaja, yakni permulaan pubertas, munculnya kemampuan berpikir yang lebih maju, serta transisi ke peran baru dalam masyarakat (Steinberg, 2017).

1. Transisi Biologis

Elemen utama dari perubahan biologis pada masa remaja adalah pubertas. Pubertas melibatkan perubahan dalam penampilan fisik remaja. Hal tersebut misalnya berupa perkembangan payudara pada remaja perempuan,

pertumbuhan rambut wajah pada remaja laki-laki, serta peningkatan signifikan tinggi badan remaja, dan lain sebagainya (Steinberg, 2017).

2. Transisi Kognitif

Kognitif mengacu pada proses yang mendasari cara individu berpikir. Perubahan dalam kemampuan berpikir merupakan salah satu perubahan fundamental pada masa remaja. Pada masa remaja, individu lebih mampu memikirkan situasi hipotetis, yakni hal-hal yang belum terjadi tetapi mungkin terjadi atau tidak terjadi. Selain itu, remaja juga menjadi lebih mampu memikirkan tentang konsep-konsep abstrak, seperti persahabatan, demokrasi, atau moralitas. Perubahan kemampuan berpikir ini dipengaruhi pula oleh perkembangan otak selama masa remaja berupa pematangan berbagai wilayah dan sistem otak (Steinberg, 2017).

3. Transisi Sosial

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan sosial yang besar-besaran. Masa remaja merupakan masa individu mulai diberikan kebebasan seperti diizinkan untuk mengemudi, menikah, dan memiliki hak pilih. Perubahan hak, keistimewaan, dan tanggung jawab tersebut merupakan rangkaian perubahan sosial mendasar yang terjadi pada masa remaja. Dalam beberapa budaya, hal tersebut ditandai dengan upacara formal, seperti ritual peralihan. Namun pada masa kini, transisi ini kurang jelas, tetapi perubahan status sosial adalah ciri universal masa remaja (Steinberg, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga ciri utama perkembangan remaja, yakni transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial. Transisi biologis berupa pubertas yang melibatkan perubahan fisik pada remaja. Transisi kognitif berupa perubahan dalam kemampuan berpikir yang

lebih canggih, yakni mampu memikirkan situasi hipotetis dan konsep-konsep abstrak yang juga dipengaruhi oleh perkembangan dan pematangan wilayah otak. Transisi sosial berupa perubahan dalam status, posisi, peran, hak, keistimewaan, dan tanggung jawab secara besar-besaran.

2.3.3 Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja meliputi empat aspek, yakni fisik, kognitif, sosial-emosi, dan moral yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek Fisik

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Anak laki-laki dan perempuan akan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat yang disebut *growth spurt* (percepatan pertumbuhan). Hal tersebut berupa terjadinya perubahan dan percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan pada masa ini. Perkembangan dalam aspek fisik dapat dilihat dari perubahan dalam tinggi dan berat badan serta proporsi tubuh. Selain itu, kematangan seksual juga merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan pada aspek fisik yang terjadi pada remaja dan ditandai dengan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Suatu periode kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja disebut dengan pubertas (*puberty*) (Desmita, 2015; Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Ciri-ciri seks primer menunjuk pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Ciri-ciri seks primer pada anak laki-laki utamanya ditandai dengan mimpi basah, sementara pada anak perempuan ditandai dengan menstruasi. Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda secara jasmani yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun

merupakan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, tanda-tanda jasmani tersebut adalah tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu ketiak dan bulu di kaki dan sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan, pada perempuan dapat dilihat payudara dan pinggul yang membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu ketiak, dan bulu di sekitar kemaluan (Desmita, 2015).

2. Aspek Kognitif

Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran masa remaja telah mencapai tahap keempat, yaitu pemikiran operasional formal (*formal operational thought*). Tahap ini merupakan tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa dewasa. Pada tahap ini, remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotetis. Remaja telah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, serta sesuatu yang abstrak. Pada tahap ini, remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Desmita, 2015).

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari perbuatan itu disebut keputusan. Perkembangan kognitif remaja dapat dilihat melalui kemampuannya mengambil keputusan. Remaja adalah masa terjadinya peningkatan kuantitas dan kemampuan pengambilan keputusan (Desmita, 2015).

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja. Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sebagai individu yang

sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Lapangan kehidupan yang banyak menjadi perhatian remaja adalah pendidikan, dunia kerja, dan berumah tangga (Desmita, 2015).

Pada masa remaja, kognisi sosial remaja juga berkembang. Kognisi sosial menurut Dacey dan Kenny adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu bagian penting dari perubahan perkembangan kognisi sosial remaja adalah egosentrisme (Desmita, 2015).

Egosentrisme adalah kecenderungan remaja untuk menerima dunia (dan dirinya sendiri) dari perspektif dirinya sendiri. Remaja mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, yakni remaja lebih memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas. Egosentrisme remaja dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial, yaitu penonton khayalan (*imaginary audience*) dan dongeng pribadi (*the personal fable*). Penonton khayalan berarti keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya ia memperhatikan dirinya sendiri. Keyakinan ini umumnya ditandai dengan perilaku mencari perhatian. Dongeng pribadi adalah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang remaja yang menjadikan dirinya merasa bahwa tidak seorang pun dapat memahami isi

hatinya yang sesungguhnya. Sebagai bagian dari upaya mempertahankan perasaan unik pribadi, remaja sering mengarang cerita tentang dirinya sendiri yang dipenuhi dengan fantasi (Desmita, 2015).

3. Aspek Sosial-Emosi

Pada aspek sosial, remaja mengalami tahap perkembangan yang terkait dengan *identity*, *autonomy*, *intimacy*, *sexuality*, dan *achievement*. Pada masa remaja, berbagai perubahan penting dalam ranah identitas terjadi. Remaja bertanya-tanya, "Siapa saya, dan kehidupan seperti apa yang akan saya miliki?" Menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini mungkin melibatkan periode eksperimen, yakni mencoba kepribadian yang berbeda dalam upaya untuk menemukan jati diri. Pencarian identitas remaja tidak hanya pencarian perasaan pribadi tetapi juga pengakuan dari orang lain bahwa dia adalah individu yang istimewa dan unik. Beberapa perubahan terpenting dari masa remaja terjadi dalam ranah identitas, harga diri, dan konsepsi diri (Steinberg, 2017).

Selanjutnya, remaja juga sedang berjuang dalam memantapkan dirinya sebagai individu yang mandiri di mata dirinya maupun orang lain. Proses tersebut merupakan proses yang panjang dan terkadang sulit, tidak hanya bagi remaja tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua. Aspek kemandirian yang sangat penting selama masa remaja adalah menjadi kurang bergantung secara emosional pada orang lain terutama orang tua, serta belajar untuk menjadi independen dalam berpikir maupun berperilaku serta nilai-nilai yang dianut (Steinberg, 2017).

Selama masa remaja, perubahan penting juga terjadi dalam kapasitas individu untuk menjadi akrab dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Selama masa remaja, persahabatan muncul yang melibatkan keterbukaan,

kejujuran, kesetiaan, dan pertukaran kepercayaan, bukan hanya berbagi aktivitas dan minat. Kencan menjadi semakin penting, dan sebagai konsekuensinya, begitu pula kemampuan untuk membentuk hubungan romantis yang saling percaya dan mencintai (Steinberg, 2017).

Selanjutnya, aktivitas seksual juga biasanya dimulai pada masa remaja. Remaja akan mengalami peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap seksualitas sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas, terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal. Hal tersebut memunculkan dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja yang sangat tinggi dan bahkan melebihi dorongan seksual orang dewasa. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Berbagai cara dilakukan remaja sebagai bentuk ekspresi untuk mengatasi dorongan-dorongan itu, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Desmita, 2015).

Terakhir pada aspek sosial, masa remaja adalah masa perubahan penting dalam perilaku dan rencana pendidikan dan kejuruan individu. Keputusan penting dan jangka panjang tentang sekolah dan karier dibuat selama masa remaja. Banyak dari keputusan ini bergantung pada prestasi remaja di sekolah, pada evaluasinya terhadap kompetensi dan kemampuannya sendiri, pada aspirasi dan harapannya untuk masa depan, dan pada arah dan nasihat yang diterima dari orang tua, guru, dan teman (Steinberg, 2017).

Pada aspek emosi, remaja cenderung memiliki emosi yang ekstrem tetapi cepat berlalu. Remaja diketahui memulai masa remajanya dengan kurang merasa bahagia. Hal tersebut dikaitkan dengan pengaruh pubertas dan hormonal yang meningkatkan emosi negatif. Namun, pengaruh dari pubertas dan hormonal tidak lebih besar dari pengaruh lingkungan (Santrock, 2014).

Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi adalah salah satu kunci perkembangan remaja yang optimal. Seiring bertambahnya usia, remaja cenderung menggunakan strategi kognitif untuk mengatur emosi. Ciri menonjol dari remaja yang bermasalah adalah ketidakmampuan untuk mengelola emosi secara efektif (Santrock, 2014).

Kemampuan dan kesadaran kognitif yang meningkat pada masa remaja memberi remaja kesempatan untuk mengatasi stres dan fluktuasi emosi secara lebih efektif. Namun, beban emosi remaja bisa sangat membebani beberapa remaja. Kompetensi emosional yang penting bagi remaja untuk dapat berkembang dengan optimal adalah menyadari bahwa ekspresi emosi memainkan peran utama dalam hubungan, secara adaptif mengatasi emosi negatif dengan menggunakan strategi *self-regulatory*, memahami bagaimana perilaku ekspresif emosional mempengaruhi orang lain, menyadari keadaan emosi seseorang tanpa kewalahan olehnya, dan mampu membedakan emosi orang lain (Santrock, 2014).

4. Aspek Moral

Moral merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi remaja karena menjadi pedoman dalam menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Menurut Kohlberg, moral adalah bagian dari

penalaran sehingga ia menyebutnya sebagai penalaran moral (*moral reasoning*). (Desmita, 2015)

Pada teori perkembangan moral oleh Kohlberg, remaja berada pada tingkat kedua, yaitu tingkat konvensional. Remaja memiliki tingkat moralitas yang sudah lebih matang dibandingkan dengan anak-anak. Remaja sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan, dan sebagainya. Idealnya, penalaran moral remaja sudah mencapai tahap kelima, yaitu telah memiliki prinsip moral sendiri yang bisa sama atau berbeda dengan sistem moral masyarakat. Remaja yang telah mencapai tahap ini akan tidak mudah terbawa arus oleh pendapat dari masyarakat. Selain itu, remaja memperlihatkan penalaran lebih halus mengenai konflik antara pilihan pribadi dan kewajiban masyarakat. Remaja juga semakin sadar akan implikasi moral dari mengikuti konvensi sosial (Desmita, 2015; Berk, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan remaja dapat ditinjau dari empat aspek, yakni aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial-emosional, dan aspek moral. Pada aspek fisik, remaja utamanya mengalami pertumbuhan fisik yang cepat yang disebut *growth spurt*. Selain itu, terjadi pula kematangan seksual yang memunculkan perubahan pada ciri-ciri seks primer dan sekunder yang disebut pubertas. Pada aspek kognitif, remaja berada pada tahap *formal operational* dalam teori kognitif Piaget, yakni remaja telah mampu berpikir secara abstrak, hipotetis, dan sistematis. Selain itu, terjadi pula peningkatan kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan untuk berpikir kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, serta remaja semakin berorientasi ke masa depan. Namun, remaja juga dikenal dengan egosentrismenya.

Pada aspek sosial, remaja mengalami perkembangan yang terkait dengan pembentukan identitas diri, perjuangan mencapai kemandirian, seksualitas, intimasi, dan *achievement*. Pada aspek emosi, remaja cukup mengalami fluktuasi emosi yang diakibatkan oleh pubertas, hormonal, dan lingkungan, tetapi kemampuan kognitif yang meningkat umumnya membantu remaja mengatasi hal tersebut. Pada aspek moral, remaja berada tingkat konvensional tahap kelima, yakni remaja sudah mengenal konsep moralitas, memiliki prinsip moral sendiri, serta lebih mampu menghadapi konflik moral diri dan masyarakat.

2.3.4 Remaja Makassar

Secara spesifik pada masyarakat Kota Makassar dengan latar belakang budaya Bugis, terdapat budaya *siri'*. *Siri'* berarti rasa malu dan harga diri. Falsafah hidup Bugis-Makassar sangat menjaga dan menjunjung tinggi *siri'* serta lebih memilih mati daripada dipermalukan. *Siri'* dapat diwujudkan dengan memanfaatkan aturan main yang membuka peluang timbulnya persaingan ketat tanpa harus menimbulkan perilaku anarkis yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat luas. Akan tetapi, perilaku anarkis, kekerasan, dan agresif dibenarkan dan dapat dilakukan untuk menegakkan *siri'* jika sudah tidak ada lagi jalan untuk mencapai kebaikan dan kedamaian. Nilai *siri'* tersebut mendorong individu senantiasa menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri sehingga mampu bertanggung jawab mengontrol dirinya sendiri untuk menjaga martabat dirinya. Adapun perilaku agresi dan hal-hal negatif lainnya dibenarkan dan dapat dilakukan namun hanya apabila tidak ada cara lain untuk menegakkan *siri'*. Pemaknaan terhadap makna nilai *siri'* yang sebenarnya tersebut dapat mengalami pergeseran, yakni individu yang memiliki pemaknaan yang telah bergeser terhadap nilai *siri'* dapat melakukan perilaku agresi atau hal-hal negatif

lainnya hanya untuk hal-hal yang sepele dengan alasan menjunjung *siri'*-nya. Individu yang demikian akan kesulitan mengontrol diri dan lebih cenderung berperilaku agresif atau hal-hal negatif lainnya. (Indrayanti & Duma, 2020; Afiah, 2015; Makbul, Harmaini, Agung, 2016; Darwis, 2018; Salim, Salik, & Wekke, 2018, Tengngareng, 2017).

2.4 Hubungan antara *Perceived Emotional Intelligence* dengan Kemandirian Remaja

Perkembangan kemandirian adalah bagian penting dari menjadi dewasa seperti halnya perkembangan identitas. Menjadi individu yang mandiri, yakni mengatur dirinya sendiri, adalah salah satu tugas perkembangan fundamental pada masa remaja. Kemandirian remaja adalah perjuangan remaja untuk memantapkan diri sebagai individu yang mandiri dan berkembang, baik di mata diri sendiri dan di mata orang lain. Kemandirian remaja adalah kapasitas individu untuk memiliki perasaan akan kemandirian diri, serta bertindak dan berpikir atas dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan proses yang panjang dan kadang-kadang sulit untuk dijalani (Steinberg, 2017).

Karibeeran & Mohanty (2019) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa ketika individu memperoleh kemampuan untuk berpikir lebih jauh dari masa kini, membayangkan implikasinya di masa depan, juga memahami kompleksitas hubungan. Remaja akan dihadapkan dengan berbagai pengalaman baru dan situasi tidak biasa yang sering kali menghasilkan reaksi emosional positif dan negatif yang baru dan mungkin lebih intens. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengasah keterampilan emosional agar remaja mampu mengatur emosi dan perilakunya sendiri dalam menghadapi tantangan

perkembangannya. Santrock (2014) juga mengemukakan bahwa kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan emosi adalah salah satu kunci perkembangan remaja yang optimal.

Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai (1995) mendefinisikan *perceived emotional intelligence* sebagai perbedaan individual dalam kemampuan merefleksikan dan mengelola emosi. Pool & Qualter (2018) mengemukakan bahwa remaja perlu memiliki persepsi diri emosional yang positif dan keterampilan yang baik dalam memersepsikan, memahami, dan mengatur emosi sehingga memungkinkan remaja untuk mengelola dan merespons secara efektif terhadap perubahan keadaan. Hal tersebut juga mengingat terkait kebutuhan remaja untuk menghadapi banyak tantangan yang datang dengan meningkatnya tuntutan kemandirian. Perubahan keadaan tersebut meliputi kebutuhan yang semakin meningkat untuk memelihara hubungan interpersonal di berbagai konteks sosial dengan dinamika yang makin berubah-ubah. Selain itu, remaja juga mempunyai kebutuhan untuk mengelola perubahan interpersonal saat menghadapi tanggung jawab baru dan untuk mengatur diri sendiri secara efektif untuk memenuhi *developmental milestone*, salah satunya mencapai kemandirian.

Bhattacharya & Sengupta (2007) mengemukakan bahwa seseorang perlu mengambil alih kendali atas emosinya sendiri, yaitu memiliki lokus kontrol internal terhadap emosinya sendiri. Seseorang yang demikian dapat meninggalkan faktor-faktor luar untuk mengendalikan dunia batinnya. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjalani hidup dengan perasaan otonomi atau memiliki kendali atas diri sendiri yang meningkat dalam berhubungan dengan dunia luar atau menjalin hubungan.

Goleman (2007) juga mengemukakan bahwa remaja yang mampu mengontrol dan mengendalikan emosi umumnya akan menjadi kompeten secara sosial, menjadi pribadi yang efektif, asertif, dan mampu mengatasi frustrasi dalam hidup. Remaja juga tidak akan mudah menyerah, tetapi justru menerima dan bersedia menghadapi tantangan. Remaja akan menjadi lebih percaya diri dan mandiri, senantiasa mengambil inisiatif, serta dapat dipercaya dan diandalkan. Sebaliknya, remaja yang sulit mengontrol dan mengendalikan emosi akan cenderung menghindari kontak sosial, menjadi keras kepala dan penuh keragu-raguan dalam bertindak, mudah marah karena frustrasi dan tidak mendapatkan yang diinginkan, menganggap diri buruk atau tidak berharga, menyerah karena stres, cenderung cemburu dan iri, serta bereaksi berlebihan yang berujung pada pertengkaran atau perkelahian.

Secara lebih spesifik, kemandirian remaja melibatkan kemampuan remaja untuk mampu mengambil keputusan secara independen. Adapun Steinberg (2017) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah produk dari kemampuan kognitif (seperti mampu bernalar secara logis) dan faktor emosi (seperti mampu mengendalikan impuls). Goleman (2007) juga mengemukakan hal serupa bahwa apabila masalahnya menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan seringkali lebih penting daripada nalar. Emosi memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan yang logis. Keputusan yang logis dapat dicapai tidak hanya menggunakan kemampuan kognitif, individu juga perlu mampu untuk menggunakan emosinya secara cerdas. Steinberg (2017) mengemukakan bahwa peningkatan keterampilan pengambilan keputusan pada akhirnya meningkatkan kemampuan remaja untuk dapat berperilaku mandiri.

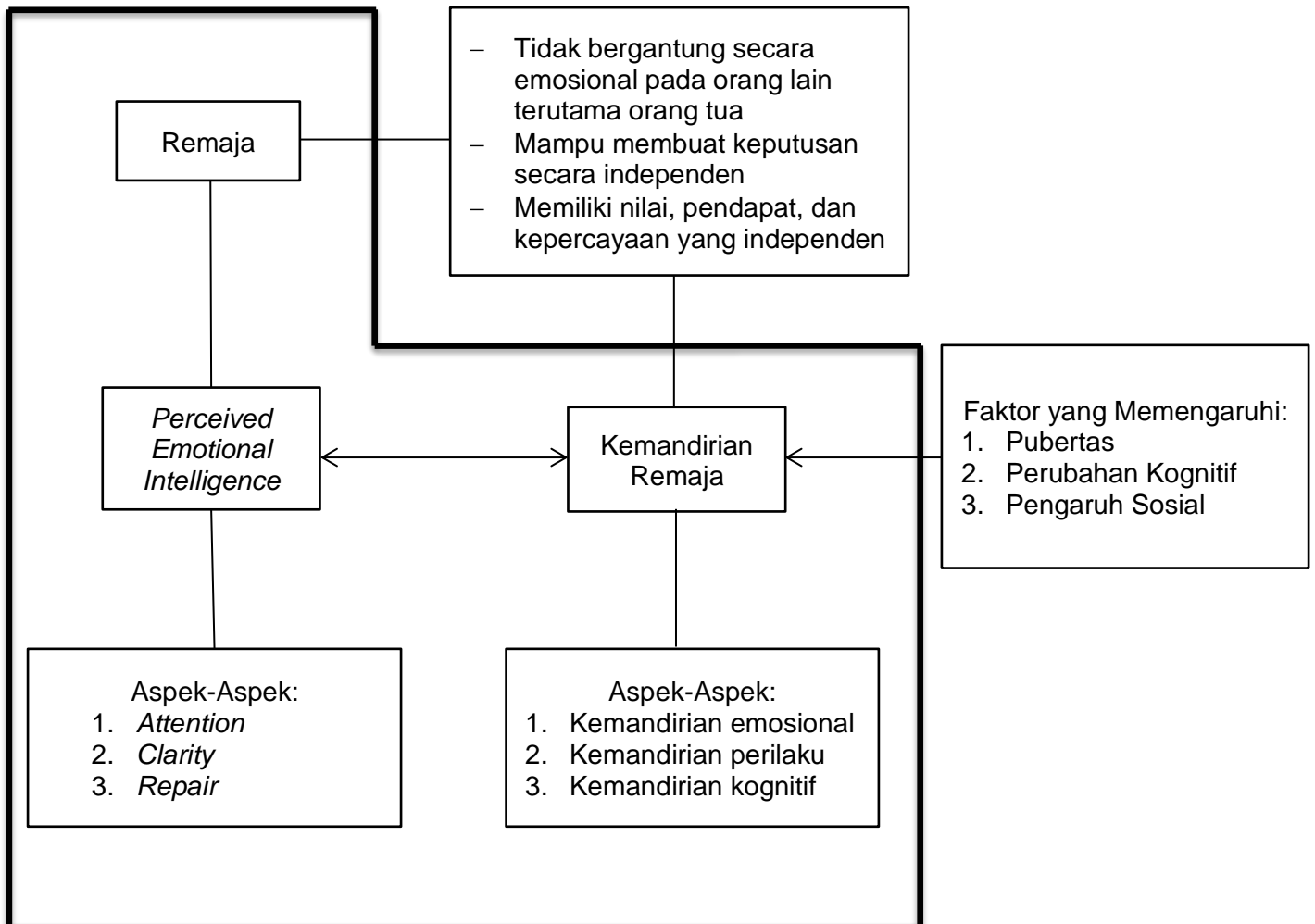
Penelitian yang dilakukan Augusto-Landa, Pulido-Martos, & Lopez-Zafra (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan antara komponen-komponen *perceived emotional intelligence* dengan komponen *psychological well-being*. Salah satu komponen *psychological well-being* tersebut adalah *autonomy* yang berupa kemampuan individu untuk menjadi independen, yakni mampu menahan tekanan sosial dan mengatur perilaku diri sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan *perceived emotional intelligence* yang baik akan memiliki *autonomy* yang tinggi dan begitupun sebaliknya. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Fernández-Ozcorta, Almagro, Sáenz-López (2014). Penelitian tersebut menemukan bahwa *perceived emotional intelligence* individu dapat memprediksi kemampuan individu dalam memenuhi *basic psychological needs*-nya. Individu dengan *perceived emotional intelligence* yang baik akan lebih mampu memenuhi *basic psychological needs* yang salah satunya merupakan kemampuan untuk menjadi mandiri.

Penelitian yang dilakukan Moreno-Manso, dkk. (2016) menemukan bahwa *perceived emotional intelligence* yang dimiliki remaja dapat memengaruhi *social competence* yang dimiliki remaja. *Perceived emotional intelligence* utamanya memfasilitasi *social competence* remaja dalam hal kemampuan memperoleh informasi, mencari solusi dan melakukan antisipasi, serta memilih cara dan sarana memadai untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan tersebut diprediksi terkait dengan kemampuan pengambilan keputusan yang perlu dimiliki remaja guna memfasilitasi remaja dapat berperilaku mandiri. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosi yang baik adalah kunci kesehatan mental remaja dikarenakan menyebabkan remaja menjadi percaya diri untuk menghadapi ketegangan dan cukup terampil untuk menangani situasi-

situasi yang sulit. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2019) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pola asuh dan stabilitas emosi terhadap mahasiswa perantau. Penelitian ini menemukan bahwa stabilitas emosi berpengaruh signifikan terhadap kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stabilitas emosi maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa perantau.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diprediksi bahwa persepsi diri emosional yang positif serta keterampilan yang baik dalam memersepsikan, memahami, dan mengatur emosi dapat memfasilitasi remaja dalam proses perkembangan kemandiriannya. Hal tersebut diprediksi memfasilitasi remaja untuk dapat mampu mengatur emosi dan perilakunya sendiri serta yakin pada diri sendiri sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dengan efektif dan independen. Lebih spesifik, remaja juga diprediksi menjadi terfasilitasi dalam kemampuan pengambilan keputusan yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan remaja untuk dapat berperilaku mandiri.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

↔ : Arah hubungan

— : Bagian dari

▭ : Fokus penelitian

Masa remaja adalah salah satu tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa remaja, individu dihadapkan pada berbagai

tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mencapai kemandirian. Steinberg (2017) mengemukakan bahwa kemandirian remaja adalah perjuangan remaja untuk memantapkan diri sebagai individu yang mandiri dan berkembang, baik di mata diri sendiri dan di mata orang lain. Kemandirian remaja adalah kapasitas individu untuk memiliki perasaan akan kemandirian diri, serta bertindak dan berpikir atas dirinya sendiri. Kemandirian remaja memiliki tiga aspek, yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian remaja adalah pubertas, perubahan kognitif, dan pengaruh sosial. Adapun remaja yang mandiri ditandai dengan tidak bergantung secara emosional pada orang lain terutama orang tua, mampu membuat keputusan secara independen, serta memiliki nilai, pendapat dan kepercayaan yang independen.

Salah satu hal yang dapat memfasilitasi remaja agar dapat mencapai kemandirian adalah *perceived emotional intelligence*. Salovey, Mayer, Goldman, Turvey, & Palfai (1995) mengemukakan *perceived emotional intelligence* adalah pemikiran individu terkait kemampuannya saat ini untuk menghadapi, membedakan, dan meregulasi perasaan serta suasana hati. *Perceived emotional intelligence* memiliki 3 aspek, yakni *attention*, *clarity*, dan *repair*.

Persepsi diri emosional yang positif serta keterampilan yang baik dalam memersepsikan, memahami, dan mengatur emosi dapat memfasilitasi remaja dalam proses perkembangan kemandiriannya. Hal tersebut diprediksi memfasilitasi remaja untuk dapat mampu mengatur emosi dan perilakunya sendiri serta yakin pada diri sendiri sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dengan efektif dan independen. Lebih spesifik, remaja juga diprediksi menjadi terfasilitasi dalam kemampuan pengambilan keputusan yang pada

akhirnya meningkatkan kemampuan remaja untuk dapat berperilaku mandiri (Steinberg, 2017; Santrock, 2014; Goleman, 2007; Bhattacharya & Sengupta, 2007; Karibeeran & Mohanty, 2019; Pool & Qualter, 2018; Augusto-Landa, Pulido-Martos, & Lopez-Zafra, 2011; Fernández-Ozcorta, Almagro, Sáenz-López, 2014; Moreno-Manso, dkk., 2016; Herawati, 2019). Adapun pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja dengan berfokus pada remaja akhir di Kota Makassar.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja akhir di Kota Makassar.

H_1 : Ada hubungan antara *perceived emotional intelligence* dengan kemandirian remaja akhir di Kota Makassar.